

KOMBINASI METODE PEMBELAJARAN IPAS PADA KURIKULUM MERDEKA DI KELAS V MIN 1 PALANGKA RAYA

Istiyati Mahmudah*, Lira Meini, Salia Rahmawati, Jeni Wiranti

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

*Email Corresponding: lirameini13@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
Article history: Submit : 10 04, 2026 Accepted : 26 06, 2026 Publish : 21 10, 2026	This study aims to analyze the learning methods used by teachers in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject in fifth-grade classes at MIN 1 Palangka Raya, including the selection process, implementation, and challenges encountered in its implementation. The study employed a descriptive qualitative approach, with one fifth-grade IPAS teacher as the primary informant. Data were collected through in-depth interviews and classroom observations, then analyzed using qualitative data analysis techniques including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that teachers implemented a combination of group discussions, experiments, simple projects, and Problem-Based Learning (PBL) methods tailored to the learning objectives, material characteristics, and student needs. The use of diverse methods increased student engagement and fostered a more meaningful understanding of IPAS concepts. The main challenges faced included limited learning time and differences in student abilities. To address these obstacles, teachers implemented flexible learning strategies through task adjustments, group assignments, and ongoing reflection and evaluation of learning. Thus, the appropriate combination of learning methods can support the effectiveness of IPAS learning in the implementation of the Independent Curriculum.
Keywords: <i>Science, Independent Curriculum, Elementary Madrasah, Methods, Learning</i>	ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V MIN 1 Palangka Raya, meliputi proses pemilihan, implementasi, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian 1 orang guru IPAS kelas V sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi kelas, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan kombinasi metode diskusi kelompok, eksperimen, proyek sederhana, dan Problem-Based Learning (PBL) yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan
Kata Kunci: <i>IPAS, kurikulum Merdeka, Madrasah Ibtidaiyah, Metode, Pembelajaran.</i>	

peserta didik. Penggunaan metode yang beragam mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu pemahaman konsep IPAS secara lebih bermakna. Adapun tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan peserta didik. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel melalui penyesuaian tugas, pembagian kelompok belajar, serta refleksi dan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, kombinasi metode pembelajaran yang tepat dapat mendukung efektivitas pembelajaran IPAS dalam implementasi Kurikulum Merdeka.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Copyright (c) 2026 Istiyati Mahmudah, Lira Meini, Salia Rahmawati, Jeni Wiranti



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang terencana dan sistematis. Dalam proses pembelajaran, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, dan berpikir kritis. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh guru, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Pertiwi & Mahmudah, 2023).

Suasana kelas yang kondusif sangat dipengaruhi berbagai komponen pembelajaran yang akan digunakan guru selama proses belajar mengajar. Dalam menentukan strategi pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi, ketersediaan sumber belajar, serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Fitriani & Mahmudah, n.d.). Satu cara untuk mencapai tujuan belajar adalah dengan guru bisa membuat rencana pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dalam merancang cara mengajar agar siswa bisa ikut serta, berpartisipasi, dan aktif dalam mempelajari materi yang diajarkan (Kurniawan et al., 2025)

Pendidikan di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan dengan tujuan utama untuk menciptakan generasi muda yang cerdas, kritis, dan kompeten dalam berbagai bidang (Daryanto & Karim, 2017). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, agar siswa dapat memahami materi secara menyeluruh, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif (Prastowo, 2018).

Salah satu mata pelajaran yang menuntut penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPAS dirancang untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Pembelajaran IPAS

tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari (Wadu et al., 2024). Oleh karena itu, guru dituntut untuk memilih metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berbagai metode pembelajaran dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS, seperti diskusi kelompok, eksperimen, proyek, presentasi, maupun *Problem-Based Learning* (PBL). Setiap metode memiliki karakteristik dan keunggulan yang berbeda sehingga pemilihannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta kebutuhan peserta didik. Kombinasi penggunaan beberapa metode pembelajaran juga dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep IPAS.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas efektivitas metode pembelajaran tertentu dalam meningkatkan hasil belajar IPAS, seperti penggunaan metode eksperimen, pembelajaran berbasis proyek, maupun *Problem-Based Learning*. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pengaruh satu metode pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana guru memilih, mengombinasikan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi berbagai metode pembelajaran IPAS dalam praktik pembelajaran sehari-hari masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait pemahaman mengenai praktik nyata penggunaan kombinasi metode pembelajaran IPAS oleh guru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

Pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang telah menciptakan persaingan dalam berbagai bidang, sehingga masyarakat Indonesia harus berusaha memperkuat diri dalam meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia Indonesia yang berprestasi, mampu bersaing, menguasai pengetahuan dan teknologi, memiliki semangat kerja yang tinggi, serta siap menghadapi tantangan hidup yang semakin berat, sehingga diharapkan mampu menciptakan perubahan (Wulandari & Mahmudah, 2025).

Metode pembelajaran dalam IPAS memiliki beragam jenis yang dapat disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Berbagai metode tersebut dapat mencakup pendekatan langsung seperti ceramah atau diskusi, maupun metode yang lebih interaktif seperti eksperimen, permainan edukatif, dan proyek berbasis masalah. Masing-masing metode memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri, sehingga guru perlu memilih metode yang paling sesuai dengan kondisi di kelas. Di MIN 1 Palangkaraya, pembelajaran IPAS di kelas 5 SD merupakan salah satu contoh bagaimana guru mengimplementasikan berbagai metode untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang beragam. Guru di sekolah ini menggunakan pendekatan yang beragam, termasuk metode yang berbasis pada kegiatan praktis, seperti eksperimen dan proyek, serta metode yang lebih teoritis, seperti diskusi dan presentasi.

Berdasarkan hasil observasi awal di MIN 1 Palangka Raya, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam proses pembelajaran IPAS, seperti diskusi kelompok, eksperimen sederhana, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Penggunaan metode yang beragam tersebut dilakukan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik

materi dan kebutuhan peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya guru juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, serta tuntutan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mata pelajaran IPAS di kelas V MIN 1 Palangka Raya, meliputi proses pemilihan metode, implementasi dalam pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran IPAS yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada jenjang sekolah dasar.. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan metode-metode tersebut dan bagaimana guru mengatasi tantangan tersebut (Sanjaya, 2015). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar dan memberikan wawasan tentang bagaimana metode pembelajaran yang efektif dapat diterapkan di kelas (Zubaidah, 2018).

Dalam pendidikan selalu terdapat proses pembelajaran. Dalam proses belajar, terjadi interaksi antara teman-teman belajar, antara siswa dan guru, serta antara siswa dengan sumber belajar dalam lingkungan belajar yang sama. Pembelajaran adalah proses di mana segala sesuatu yang terlibat langsung memengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri (Pertiwi & Mahmudah, 2023). Belajar merupakan proses untuk memperoleh pengetahuan. Mengajar adalah proses memberikan ilmu kepada siswa. Guru perlu bisa membuat suasana belajar yang menyenangkan dari berbagai sisi sehingga bisa membuat siswa tertarik dan mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Masrdah et al., 2025)

Suasana kelas yang kondusif sangat dipengaruhi berbagai komponen pembelajaran yang akan digunakan guru selama proses belajar mengajar. Dalam menentukan strategi pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi, ketersediaan sumber belajar, serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Fitriani & Mahmudah, n.d.). Satu cara untuk mencapai tujuan belajar adalah dengan guru bisa membuat rencana pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dalam merancang cara mengajar agar siswa bisa ikut serta, berpartisipasi, dan aktif dalam mempelajari materi yang diajarkan (Kurniawan et al., 2025)

Pendidikan di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan dengan tujuan utama untuk menciptakan generasi muda yang cerdas, kritis, dan kompeten dalam berbagai bidang (Daryanto & Karim, 2017). Salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan tersebut adalah pengajaran IPAS yang merupakan bagian integral dari kurikulum di tingkat sekolah dasar. Mata pelajaran IPAS menggabungkan dua disiplin ilmu yang esensial, yaitu ilmu alam, yang memfokuskan pada pemahaman terhadap fenomena alam dan hukum-hukum yang mengaturnya, serta ilmu sosial, yang menyelidiki aspek kehidupan manusia, masyarakat, dan interaksi antara keduanya dalam konteks sosial dan lingkungan (Mulyasa, 2018). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, agar siswa dapat memahami materi secara menyeluruh,

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif (Prastowo, 2018).

Pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang telah menciptakan persaingan dalam berbagai bidang, sehingga masyarakat Indonesia harus berusaha memperkuat diri dalam meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia Indonesia yang berprestasi, mampu bersaing, menguasai pengetahuan dan teknologi, memiliki semangat kerja yang tinggi, serta siap menghadapi tantangan hidup yang semakin berat, sehingga diharapkan mampu menciptakan perubahan (Wulandari & Mahmudah, 2025).

Metode pembelajaran dalam IPAS memiliki beragam jenis yang dapat disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Berbagai metode tersebut dapat mencakup pendekatan langsung seperti ceramah atau diskusi, maupun metode yang lebih interaktif seperti eksperimen, permainan edukatif, dan proyek berbasis masalah. Masing-masing metode memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri, sehingga guru perlu memilih metode yang paling sesuai dengan kondisi di kelas. Di MIN 1 Palangkaraya, pembelajaran IPAS di kelas 5 SD merupakan salah satu contoh bagaimana guru mengimplementasikan berbagai metode untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang beragam. Guru di sekolah ini menggunakan pendekatan yang beragam, termasuk metode yang berbasis pada kegiatan praktis, seperti eksperimen dan proyek, serta metode yang lebih teoritis, seperti diskusi dan presentasi.

Selain itu, tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode pembelajaran IPAS juga beragam. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk melaksanakan metode-metode yang membutuhkan banyak waktu dan persiapan, seperti eksperimen dan proyek. Dalam perencanaan pembelajaran, guru harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang akan diajarkan, serta kebutuhan dan karakteristik siswa. Proses perencanaan yang baik akan memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan efektif dan menyenangkan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar dan memberikan wawasan tentang bagaimana metode pembelajaran yang efektif dapat diterapkan di kelas (Zubaidah, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pemilihan, implementasi, evaluasi, serta tantangan penggunaan metode pembelajaran IPAS oleh guru di kelas V MIN 1 Palangka Raya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena pembelajaran secara alami sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan sehingga menghasilkan data yang komprehensif dan kontekstual (Safrudin et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di MIN 1 Palangka Raya pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 selama dua bulan, yaitu April sampai Mei 2026. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan

pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah 1 orang guru mata pelajaran IPAS kelas V yang secara langsung melaksanakan pembelajaran IPAS. Selain itu, 28 peserta didik kelas V dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran dan respons peserta didik terhadap metode yang digunakan guru (Waruwu et al., 2023)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai pemilihan metode pembelajaran, pertimbangan penggunaan metode, proses evaluasi, serta kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran IPAS untuk mengamati implementasi metode pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Peneliti berperan dalam mengumpulkan, mengolah, menafsirkan, dan menyimpulkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung (Safrudin et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan yang muncul dari data yang telah dianalisis. Proses analisis dilakukan secara berulang sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan (Muliawati et al., 2023)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya. Penerapan triangulasi dan *member checking* dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian (Susanto et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan dan Kombinasi Metode Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas 5 SD MIN 1 Palangkaraya, diketahui bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Guru memilih metode berdasarkan tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran IPAS, metode-metode ini

dipilih untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka melalui pendekatan yang lebih interaktif. Selain itu, pemilihan metode juga disesuaikan dengan gaya belajar siswa yang beragam, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Kombinasi metode dalam pembelajaran IPAS sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan menarik bagi siswa. Misalnya, pada materi tentang gaya dan gerak, guru menggunakan eksperimen untuk memungkinkan siswa memahami konsep tersebut melalui praktik langsung. Kemudian, kegiatan tersebut diikuti dengan diskusi kelompok untuk mendalami hasil eksperimen dan mengaitkan konsep-konsep yang telah dipelajari dengan fenomena alam yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas V MIN 1 Palangka Raya, guru menggunakan kombinasi metode diskusi, eksperimen, proyek, dan *Problem-Based Learning* (PBL) yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi IPAS. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak bergantung pada satu metode tertentu, tetapi berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih variatif agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Masridah dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa variasi metode dan cara guru menyampaikan materi berpengaruh terhadap keterlibatan serta minat belajar peserta didik. Guru yang mampu menerapkan metode pembelajaran secara bervariasi cenderung menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menarik sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari (Masridah et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi, metode *Problem-Based Learning* digunakan guru untuk mengajak peserta didik menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti isu lingkungan dan fenomena sosial di sekitar mereka. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik terlihat lebih aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya membantu peserta didik memahami materi IPAS, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Tantangan dalam Penerapan Metode Pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran yang beragam dalam mata pelajaran IPAS di kelas 5 SD MIN 1 Palangkaraya menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan waktu. Metode pembelajaran seperti eksperimen atau proyek berbasis masalah memerlukan waktu lebih banyak, baik untuk persiapan maupun pelaksanaannya. Guru harus merancang pembelajaran dengan sangat efisien agar semua materi dapat tersampaikan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam kondisi ini, guru sering kali menghadapi dilema antara memilih metode pembelajaran yang interaktif namun memakan waktu, atau metode yang lebih sederhana namun kurang memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi siswa. Selain keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan yang signifikan dalam pembelajaran. Beberapa siswa mampu memahami materi dengan cepat dan mendalam, sementara yang lain memerlukan lebih banyak waktu dan bantuan tambahan. Ketimpangan ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam pembelajaran, di mana

siswa yang lebih lambat merasa tertinggal, sementara siswa yang lebih cepat merasa kurang tertantang. Guru harus mengelola dinamika ini dengan baik untuk memastikan tidak ada siswa yang merasa terabaikan. (Sanaky et al., 2021).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam penerapan metode eksperimen, proyek, dan *Problem-Based Learning*. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar seluruh materi tetap dapat disampaikan sesuai alokasi waktu yang tersedia. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Kaputri dkk. yang menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan menciptakan kondisi belajar yang efektif (Mahmudah et al., 2021).

Guru terkadang menghadapi berbagai masalah yang menghambat kapasitas mereka untuk menggunakan metode pengajaran yang berhasil di kelas. Sumber daya yang terbatas, seperti teks yang kurang bagus dan fasilitas belajar yang buruk, merupakan salah satu masalah utama. Guru mungkin merasa terkekang dalam kemampuan mereka untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan berkualitas tinggi karena kesulitan ini. Tekanan waktu yang tinggi merupakan masalah penting lainnya, karena guru sering kali kesulitan merancang pelajaran yang kreatif dalam waktu yang singkat. Kurangnya waktu persiapan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi guru saat menerapkan praktik mengajar baru (Zamimah & Azhari, 2022).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru berupaya menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Misalnya, guru dapat memodifikasi tugas-tugas dalam metode berbasis proyek agar lebih sederhana tanpa mengurangi esensinya, atau memberikan panduan tambahan untuk siswa yang memerlukan bantuan. Selain itu, pembagian kelompok belajar berdasarkan kemampuan siswa sering diterapkan untuk mengoptimalkan pembelajaran. Dalam kelompok heterogen, siswa yang lebih cepat memahami materi dapat membantu teman-temannya, sehingga menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan saling mendukung. Dengan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan siswa, guru diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran IPAS sehingga semua siswa dapat berkembang secara maksimal, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan (Zubaidah, 2018).

Evaluasi dan Pengukuran Pemahaman Siswa

Guru di MIN 1 Palangkaraya menggunakan berbagai cara untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi IPAS yang telah diajarkan. Salah satu cara utama yang digunakan adalah melalui umpan balik langsung di kelas, baik dalam bentuk diskusi maupun tanya jawab. Setelah eksperimen atau proyek, siswa diminta untuk menjelaskan hasil yang mereka temukan. Metode ini memberikan kesempatan bagi guru untuk melihat pemahaman siswa secara langsung dan memberikan penjelasan lebih lanjut jika diperlukan. Selain itu, guru juga menggunakan penilaian berbasis tugas, seperti proyek dan eksperimen, untuk mengukur pemahaman siswa. Dalam proyek, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi materi lebih mendalam dan menghasilkan karya yang menunjukkan pemahaman mereka. Evaluasi dari proyek ini mencakup aspek kreativitas, keterampilan

bekerja sama, serta kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan tes tertulis sebagai alat evaluasi, tetapi juga memanfaatkan hasil proyek, diskusi kelompok, presentasi, dan pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemahaman peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kaputri dkk. yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang diterapkan (Mahmudah et al., 2021).

Bentuk evaluasi yang umum digunakan meliputi tes tertulis seperti pilihan ganda, isian, dan uraian yang menuntut siswa menjelaskan kembali materi dengan bahasanya sendiri. Selain itu, guru juga dapat melakukan evaluasi lisan melalui tanya jawab langsung di kelas untuk melihat respon spontan siswa terhadap materi yang telah dijelaskan. Pengamatan selama proses pembelajaran juga penting, misalnya dengan melihat perhatian, keaktifan bertanya, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan sebagai indikator awal pemahaman mereka.

Pengukuran pemahaman tidak dilihat dari hasil akhir tes, tetapi dari proses belajar yang berlangsung. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian sederhana untuk menilai tingkat pemahaman siswa, mulai dari kemampuan mengingat, memahami, hingga mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks IPAS, pengukuran ini dapat dikaitkan dengan kemampuan siswa menjelaskan fenomena alam atau sosial yang dekat dengan lingkungan mereka. Untuk meningkatkan keakuratan pengukuran, guru juga dapat memberikan tugas tambahan seperti rangkuman materi, peta konsep, atau latihan soal berbasis kasus sederhana. Dengan demikian, evaluasi dalam metode ceramah tidak hanya bersifat satu arah, tetapi tetap memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka secara lebih menyeluruh dan bermakna. Oleh karena itu, penilaian berbasis tugas dan interaksi langsung di kelas menjadi komponen yang lebih mendalam dalam mengevaluasi kemampuan siswa. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan memahami materi, guru akan meninjau kembali metode yang digunakan dan melakukan perubahan yang diperlukan.

Refleksi dan Perbaikan Metode Pembelajaran

Refleksi terhadap metode pembelajaran yang telah diterapkan merupakan bagian penting dari proses pengembangan kualitas pengajaran. Guru di MIN 1 Palangkaraya secara rutin merefleksikan praktik pembelajaran setelah setiap sesi untuk menilai sejauh mana metode yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Hasil refleksi ini membantu guru dalam memahami aspek mana yang perlu diperbaiki untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan melakukan refleksi secara terus-menerus, guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu hal yang sering menjadi fokus dalam refleksi adalah bagaimana metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Jika suatu metode tidak berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, guru akan

mencari alternatif atau menyesuaikan cara penyampaian. Misalnya, jika eksperimen di kelas terlalu sulit bagi sebagian siswa, guru dapat memberikan instruksi yang lebih jelas atau menyediakan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan percobaan. Perubahan ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar dan memperoleh pemahaman yang mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara, guru melakukan refleksi setelah pembelajaran untuk mengetahui efektivitas metode yang telah digunakan serta mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta didik. Refleksi tersebut menjadi dasar dalam menentukan perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kaputri dkk. yang menunjukkan bahwa evaluasi terhadap proses pembelajaran dilakukan melalui pemberian masukan dan perbaikan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Mahmudah et al., 2021).

Guru di MIN 1 Palangkaraya sangat memperhatikan pentingnya penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik materi yang diajarkan serta karakteristik siswa. Misalnya, untuk materi yang berkaitan dengan sejarah atau budaya, guru lebih memilih menggunakan metode cerita atau presentasi visual. Metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memahami konteks sejarah dan budaya karena dapat memvisualisasikan informasi dengan cara yang menarik dan memudahkan proses pemahaman. Cerita atau narasi juga memberikan nuansa yang lebih hidup, sehingga siswa dapat lebih mudah mengaitkan informasi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Di sisi lain, untuk materi yang lebih membutuhkan percakapan langsung atau interaksi, seperti dalam konsep-konsep ilmu pengetahuan alam atau sosial, guru lebih cenderung menggunakan metode eksperimen atau simulasi. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara praktis, langsung terlibat dalam percakapan atau percobaan yang menghubungkan teori dengan fenomena yang nyata. Eksperimen, khususnya, memungkinkan siswa untuk mengamati proses ilmiah, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta memahami konsep secara lebih mendalam. Simulasi juga menjadi pilihan yang efektif untuk menggambarkan proses yang tidak dapat dilakukan langsung di dunia nyata.

Pemilihan metode yang tepat tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, gaya belajar siswa yang beragam, serta keterbatasan waktu yang ada. Guru selalu berusaha untuk menyesuaikan metode dengan tujuan akhir dari pembelajaran, misalnya apakah tujuannya untuk meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan praktis, atau pengembangan sikap dan nilai. Selain itu, guru juga mempertimbangkan gaya belajar siswa yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik, agar setiap siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan cara mereka belajar. Waktu yang terbatas seringkali menjadi kendala untuk menerapkan metode yang lebih interaktif, namun guru berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada agar pembelajaran tetap efektif. Metode-metode ini memerlukan persiapan yang lebih matang dan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaannya. Guru harus dapat mengelola waktu dengan bijak, membagi waktu antara penjelasan materi, diskusi, eksperimen, dan evaluasi agar seluruh materi dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keterbatasan waktu sering kali membuat guru harus memilih metode yang lebih efisien namun tetap memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru kelas V MIN 1 Palangka Raya menerapkan kombinasi metode pembelajaran dalam mata pelajaran IPAS, yaitu diskusi, eksperimen, proyek, dan *Problem-Based Learning* (PBL). Pemilihan metode dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik. Penggunaan metode yang beragam terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu mereka memahami konsep IPAS secara lebih bermakna, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi beberapa tantangan, terutama keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan peserta didik. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan strategi yang fleksibel, seperti pembagian tugas sesuai kemampuan peserta didik, pembentukan kelompok belajar yang heterogen, serta pemberian bimbingan tambahan bagi peserta didik yang memerlukan bantuan. Selain itu, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes tertulis, diskusi, presentasi, proyek, dan observasi selama proses pembelajaran. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar refleksi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik dapat mendukung terciptanya pembelajaran IPAS yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kemampuan dalam memilih dan mengombinasikan berbagai metode pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah memberikan dukungan yang lebih optimal melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai serta pelatihan bagi guru terkait implementasi metode pembelajaran inovatif dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas kombinasi metode pembelajaran IPAS pada jenjang atau konteks sekolah yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan metode pembelajaran dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kaputri, M. D., Anjani, A., Fitriani, D., & Mahmudah, I. (2021). Implementasi Metode Team Teaching Di Kelas IV As-Salam SDIT Al-Ghazali Palangka Raya. *In E-Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya* 1(1).
- Masrdah, U., Supriadi, G., & Mahmudah, I. (2025). Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPAS Kelas V. *Jurnal Media Informatika (JUMIN)*, 6(3), 1687-1696.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliawati, R. N., Fatkhurrohman, M., & Permata, E. (2023). *Pelaksanaan Praktikum pada*

- Masa Menuju New Normal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(6), 4119–4125.
- Pertiwi, R. R., & Mahmudah, I. (2023). Penerapan Model Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika Kelas V Di MIN 3 Kota Palangka Raya. *Galois: Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 2(2), 62-69.
- Prastowo, A. (2018). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sanaky, musrifah mardiani, Saleh, la moh, & Titaley, henriette d. (2021). *Jurnal simetrik vol 11, no. 1, juni 2021*. 11(1), 432–439.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Wadu, E. N., Nitte, Y. M., Nahak, K. E. N., & Tanggur, F. S. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SD Inpres Oesapa Kota Kupang. 4, 660–672.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wulandari, A., & Mahmudah, I. (2025). Pengembangan Modul Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDIT Al-Furqan Palangkaraya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4649-4661.
- Zamimah, I., & Azhari, H. N. (2022). Air Dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Ayat Siklus Air dengan Pendekatan Hidrologi. *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 7(1), 36. <https://doi.org/10.33511/misykat.v7n1.36-57>
- Zubaidah, S. (2018). *Keterampilan Abad 21: Konsep dan Implementasi*. Malang: UM Press.